

KREATIVITAS EKONOMI MASYARAKAT LOKAL DI KERESIDENAN JEPARA 1830-1900

Alamsyah

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
alam_mahir@yahoo.com

ABSTRACT

The research shows that in the period of 1830-1900 the inhabitants of Jepara Residency were quite dynamic even though the economic principle had moved from maritime to agrarian. The inhabitants' creativity which was based on soft skill raised the economic autonomy. They did not rely on the maritime and plantation economy so much. However, the plantation economy gave an opportunity for the creative economy to be born. Then, the inhabitants' economic creativity created industry and indigenous handicraft. The introduction of export plants which was supported by capitalism did not raise the inhabitants' dependence towards the colonial economic system. What happened precisely was the interdependence between government, capitalist and inhabitants. When the colonial economic penetration was more intensive, the people were able to adapt to the economic change without being dependent upon the colonial economic structure. It was shown by the inhabitants' alternative economy.

Keywords: economic creativity, local society, Jepara residency

ABSTRAK

Penelitian menunjukkan bahwa pada periode 1830-1900 penduduk Keresidenan Jepara cukup dinamis meskipun prinsip ekonomi telah berpindah dari maritim ke agraris. Kreativitas penduduk yang didasarkan pada soft skill mengangkat otonomi ekonomi. Mereka tidak begitu banyak bergantung pada ekonomi maritim dan ekonomi perkebunan. Namun, ekonomi perkebunan memberikan kesempatan bagi ekonomi kreatif untuk berkembang. Kemudian, kreativitas ekonomi penduduk menciptakan industri dan kerajinan asli. Pengenalan tanaman ekspor yang didukung oleh kapitalisme tidak meningkatkan ketergantungan penduduk terhadap sistem ekonomi kolonial. Apa yang terjadi justru adalah saling bergantungnya antara pemerintah, kapitalis dan penduduk. Ketika penetrasi ekonomi kolonial lebih intensif, orang-orang mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi tanpa bergantung kepada struktur ekonomi kolonial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ekonomi alternatif penduduk.

Kata kunci: kreativitas ekonomi, masyarakat lokal, karesidenan Jepara

PENDAHULUAN

Jepara adalah sebuah wilayah yang mempunyai sumber daya (*resources*) yang lengkap, baik potensi alam maupun potensi manusianya. Ketika terjadi perubahan aktivitas ekonomi yang didominasi oleh corak maritim pada abad ke-16 hingga abad ke-18, ke ekonomi yang cenderung agraris pada abad ke-19, kehidupan ekonomi masyarakat masih tetap eksis. Keunggulan ekonomi inilah yang ditunjukkan

pada kurun waktu 1830-1900 di Keresidenan Jepara. Keresidenan Jepara meliputi *Regentschap* Jepara, Kudus, Pati, dan Juana. Di Keresidenan ini terdapat keterpaduan aktivitas ekonomi masyarakat lokal antara ekonomi perkebunan, ekonomi pertanian, dan kreativitas masyarakat yang melahirkan diversifikasi. Diversifikasi ekonomi ini ditopang oleh dinamika pasar yang ada di wilayah tersebut.

Ketergantungan terhadap ekonomi perkebunan dan ekonomi per-

tanian tidak terlalu dominan karena masyarakat Keresidenan Jepara mampu melakukan ekonomi mandiri. Lahirlah industri kreatif yang berbasis pada *skill* atau keahlian dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Linblad (1989: 8) berpandangan bahwa aspek ekonomi sangat menentukan dalam membangun Pemerintahan Kolonial. Aspek ekonomi mendorong tingkat partisipasi masyarakat dalam negara kolonial. Faktor ekonomi juga mempengaruhi dinamika sosial dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Keresidenan Jepara. Namun demikian, ketergantungan masyarakat Keresidenan Jepara terhadap ekonomi kolonial tidak terlalu intensif.

Sebelum kehadiran Pemerintah Hindia Belanda, Jepara telah mengalami ekonomi global dengan berbasis perdagangan dan jasa. Kehadiran kolonial justru mendorong dan memaksa Jepara menjadi wilayah yang bercorak agraris bukan bercorak maritim. Justru kekayaan *hinterland* dan kreativitas ekonomi masyarakatlah yang mendorong Jepara dari sisi ekonomi tetap eksis. Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana industri kreatif muncul di masyarakat, dan bagaimana pula kreativitas ini melahirkan diversifikasi ekonomi masyarakat Keresidenan Jepara.

Oleh karena itu, artikel ini mengeksplanasi lebih rinci terhadap industri kreatif yang dilakukan oleh masyarakat karena *skill* yang dimiliki maupun sebagai dampak dari adanya perkebunan yang ada di Keresidenan ini.

METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian sejarah, maka penelitian industri dan kerajinan masyarakat lokal di Keresidenan Jepara

1830-1900 menggunakan metode sejarah yang terdiri atas *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuannya adalah untuk melakukan rekonstruksi peristiwa masa lalu (Garraghan, 1946: 34; Gottschalk, 1986: 32; Sjamsuddin, 2007: 85-87; Herlina, 2008: 15). Heuristik adalah tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lalu (Garraghan, 1946: 34; Gottschalk, 1986: 32; Herlina, 2008: 15). Heuristik ini sebagai upaya menemukan kekuatan bukti sumber yang ditemukan (Garraghan, 1946: 168). Heuristik yang dilakukan mendasarkan pada sumber primer dan sumber sekunder (Herlina, 2008: 17-24). Kritik ditujukan dalam rangka menuju ke arah keabsahan sumber baik untuk meneliti otentisitas sumber, atau keaslian sumber, yang disebut kritik eksternal, dan meneliti kredibilitas sumber, atau kritik internal (Garraghan, 1946: 229; Herlina, 2008: 24).

Interpretasi adalah penafsiran terhadap berbagai fakta sejarah yang telah terkumpul dalam tahapan heuristik. Tanpa penafsiran atau interpretasi dari sejarawan karena fakta tidak bisa berbunyi. Sejarawan yang jujur akan mengatakan dari mana data itu diperoleh baik melalui interpretasi analisis maupun interpretasi sintesis (Garraghan, 1946: 321; Herlina, 2009: 40). Setelah data terkumpul, dikritik, dan diinterpretasi, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan rekonstruksi terhadap aktivitas industri dan kerajinan masyarakat lokal Jepara pada tahun 1830-1900. Tahapan terakhir adalah historiografi yaitu melakukan proses penulisan (Herlina, 2009: 56). Historiografi ini memperhatikan proses seleksi, imajinasi, dan kronologi (Abdullah, 1984: 92; Gottschalk, 1975: 33; Renier, 1997: 194; Kuntowijoyo, 1995: 103).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Kreatif: Pembuatan Perahu

Salah satu kegiatan ekonomi kreatif yang dilakukan oleh masyarakat di Keresidenan Jepara adalah pembuatan perahu. Kegiatan ekonomi ini membutuhkan *skill* yang tinggi. Lokasi pembuatan perahu terdapat di *Regentschap* Jepara dan *Regentschap* Juana. Pada tahun 1859, pembuatan perahu menjadi sebuah industri yang berkembang pesat. Pembuatan perahu dalam ukuran kecil juga dibuat oleh penduduk lokal (A.V. 1859, *bundel 5.II.F*). Industri ini dikuasai oleh orang-orang Cina sejak orang Cina terusir dari pedalaman (A.V. 1859, *bundel 5.II.F*).

Bengkel dan galangan kapal di *Regentschap* Jepara dan *Regentschap* Juana mempekerjakan banyak tukang kayu. Beberapa pekerja terampil seperti tukang kayu dan pandai besi bekerja di galangan kapal besar di Jepara (Fernando, 1996: 85; Fernando, 1998: 141).

Di *Regentschap* Juana terdapat sebuah galangan kapal perahu milik Letnan Cina. Di sana terdapat beberapa perahu sayap dan perahu layar yang direparasi. Akan tetapi pembuatan kapal dan perahu mengalami kemunduran sejak adanya pencabutan hutan bebas. Biaya pembuatan kapal dan perahu menjadi tinggi karena kebutuhan kayu jati dipasok dari di Rembang (A.V. 1860).

Di *Regentschap* Juana dan *Regentschap* Jepara sejumlah sekoci dan perahu angkut direparasi. Pasokan kayu jati yang berasal dari Semarang, *Regentschap* Jepara, dan Welahan harganya sangat mahal dan tidak boleh untuk pembuatan kapal laut. Selain itu, kayu jati juga harus dibeli dari luar wilayah ini (A.V. 1861, *bundel Jepara 6.1.C*; A.V. 1862, *bundel no. 6.1. F*; A.V. 1863, *bundel*

Jepara No. 6.I.G; A.V. 1869, *bundel No. 6.II. K*; A.V. 1870, *bundel No. 7.I.A*; A.V.1871, *bundel No. 7.I.C*)

Meskipun demikian, pada tahun 1872 di Keresidenan ini masih terdapat pembuatan perahu pribumi secara tradisional dan perahu pribumi dengan model Eropa. Galangan kapal di *Regentschap* Juana mampu mereparasi perahu-perahu besar. Perahu-perahu pribumi yang dibuat dengan model Eropa dan tradisional masih ditemukan (A.V. 1871, *bundel No. 7.I.C*; A.V. 1873, *bundel No. 7.I.G*; A.V. 1874, *bundel No. 7.II.A*; A.V. 1876, *bundel No. 7.II.C*).

Pada tahun 1874 di Juana masih ada sebuah galangan kapal kayu dalam skala kecil (A.V. 1874, *bundel No. 7.II.A*). Perahu-perahu buatan pribumi di wilayah ini masih dibuat. Pada tahun 1886 pembuatan kapal hanya terbatas pada perahu kecil dan reparasi perahu tradisional. Perahu-perahu baru diproduksi dari daerah Rembang (A.V. 1884, *bundel No. 7.II. J*; A.V. 1885, *bundel No. 7.II. K*; A.V. 1886, *bundel No. 7.II.L*; A.V. 1887, *bundel No. 7.II.M*; A.V. 1888, *bundel No. 7.II.N*; A.V. 1889, *bundel No. 7.II.O*).

Penggergajian kayu

Di *Regentschap* Jepara, penggergajian kayu pemerintah didirikan pada tahun 1760. Dalam perkembangannya, Dirk van Hogendorp yang menjadi Residen Jepara pada akhir abad ke-18 mendirikan sebuah penggergajian kayu. Penggergajian ini merupakan penggergajian kayu pertama di Jawa (Van der Aa, 1857: 267). Penggergajian ini didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan kayu gergaji bagi bangunan negara di Semarang dan Surabaya (Veth, 1882: 764; Veth, 1869: 566). Munculnya penggergajian kayu karena di daerah ini terdapat aktivitas pembuatan almari dan perabotan. Harga almari dari Jepara sangat murah. Semua perabotan

dibuat menurut model Eropa atau versi lain dari kayu jati yang licin dan berkilauan. Produksi kerajinan ukir kayu dan perabotan diangkut ke Batavia. Selain kerajinan ukir dan perabotan, di daerah ini terdapat sebuah penimbunan kayu. Hasil kayu baik gergajian maupun gelondongan dikirim dan diangkut ke Batavia (Van der Aa, 1857: 278).

Kegiatan penggergajian kayu pemerintah di Jepara selama tahun 1843 berjalan baik. Meskipun usia penggergajian sudah mulai tua, namun pada tahun ini tidak ada lagi reparasi besar yang dilakukan. Potongan kayu yang diperlukan bagi penggergajian semakin lama semakin sulit diperoleh dari keresidenan ini (A.V. 1843, *bundel Jepara no. 4.1 ANRI*). Pada tahun 1849 penggergajian kayu ini dijual dan dibongkar. Pada tahun 1859, penggergajian kayu tidak lagi berfungsi (Veth, 1882: 764; Anonim, 1859: 48; Veth, 1869: 566).

Kerajinan dan Industri Kreatif yang Lain

Di wilayah Keresidenan Jepara sejak tahun 1823 ibu rumah tangga sudah terlibat dalam kegiatan penenunan. Aktivitas ini memberi dampak menguntungkan bagi rumah tangga serta mendorong kegiatan perdagangan meskipun dalam skala lokal dan kecil. Banyaknya kegiatan kerajinan di Keresidenan Jepara belum diimbangi dengan upah yang baik, artinya upah yang diterima pekerja kerajinan masih rendah (Fernando, 1996: 85).

Di ibukota *Regentschap* Kudus dan *Regentschap* Jepara terdapat banyak kegiatan kerajinan, terutama pembuatan perabotan, peti, dan ukir kayu. Dua kegiatan tersebut menjadi terkenal di tingkat lokal dan di daerah lain (Van der Lith, 1896: 99; Van der Aa, 1857: 267). Kerajinan pribumi ini telah mencapai

taraf sangat tinggi dan sangat terkenal. Para pembuat almari sudah dikenal sejak dulu dengan perabotan dan kayu jati yang dikirimkan ke Batavia melalui muatan kapal dengan harga yang sangat murah (Veth, 1882: 765 ; Graaf dan D.G. Stibbe, 1918: 180).

Pada tahun 1843, beberapa kerajinan yang ada antara lain tenun katun dan kain pribumi, usaha pemintalan, pembuatan genting dan tembikar, pembakaran kapur, pembuatan tali gumuti, pengecoran logam, pembuatan tikar, pembuatan kapal, pembuatan perabotan dan kumparan, dan pembuatan peti. Terdapat pula tenaga untuk tukang kayu, tukang batu, pengrajin emas dan perak, pengecor tembaga dan pengecor kuningan, kerajinan besi, pembuat peralatan senjata, pembuat pelana dan lebih banyak cabang kerajinan lainnya (A.V. 1843, *bundel Jepara no. 4.1 ANRI*).

Pada tahun 1850, banyak penduduk pribumi di Keresidenan Jepara yang tidak bekerja di sektor pertanian, menemukan mata pencaharian sebagai tukang (A.V. 1850, *bundel no. 4.II.a. ANRI*). Pada umumnya mereka menjadi pembuat kapal, pembuat perabot, pemikul, pembuat almari, tukang kayu, tukang batu, pengrajin besi, emas dan perak, pengecor tembaga, pengecor kuningan, pembuat pelana, pembuat cat biru, pembuat tembikar, pembakar kapur, penganyam tali gumuti, pembuat keranjang dan pengolah nila yang baik (A.V. 1850, *bundel no. 4.II.a. ANRI*).

Pada tahun 1854, kegiatan kerajinan penduduk antara lain membuat periuk, batubata, dan genting di atas pembakaran atau tungku kapur, pembuatan kereta kuda, pembuatan peti, pengecoran tembaga, pembakar kapur, kerajinan emas dan perak. Produk kerajinan ini sejak dulu merupakan salah satu produk komoditi terpenting dan terkenal bagi perdagangan di Jepara

(Veth, 1869: 561; Veth, 1882: 765).

Kegiatan kerajinan cukup memenuhi kebutuhan penduduk, termasuk memajukan perdagangan dan industri (P.V. 1857). Di Distrik Kudus dan Cendono, aktivitas kerajinan cukup tinggi. Hal ini karena kondisi tanah di tempat tersebut cocok menghasilkan bahan-bahan bagi kebutuhan industri (P.V. 1857).

Pelarangan penebangan gelap kayu jati banyak berpengaruh terhadap kerajinan masyarakat. Setiap tahun pembuatan perabotan dan peti semakin mengalami kemunduran, terutama di Jepara yang produknya terkenal di seluruh Jawa. Pada tahun 1859 mudah ditemukan banyak penduduk yang membuat layar, menjadi tukang kayu, pembuat pedati, pandai besi, pengrajin emas dan perak, pengecor tembaga, pembuat pot, pengecat kain biru, tukang tenun, pemintal, pengecor logam, dan pembuat batik (A.V. 1858, *bundel no. 5. II.D*).

Di sepanjang pegunungan selatan juga berkembang industri pembakaran batu bata. Adapun produksi batu kapur bakaran diangkut karena di tempat ini tidak tersedia air yang memadai untuk memadamkan kapur. Batu kapur diangkut melalui darat. Di kota Kabupaten Jepara masih ditemukan perdagangan terpusat dan banyak para pengrajin yang tinggal atau bermukim (A.V. 1859, *bundel 5.II.F*).

Di keresidenan ini terdapat industri pribumi yang mayoritas digunakan untuk kebutuhan lokal (A.V. 1859, *bundel 5.II.F*). Semua ibukota kabupaten menjadi titik pertemuan utama dari para tukang atau usaha kerajinan. Di setiap bidang di keresidenan ini dijumpai orang-orang yang ahli dan terlatih untuk kerajinan halus seperti meubel (A.V. 1859, *bundel 5.II.F*).

Pada umumnya produksi kerajinan perlu dibenahi. Kerajinan yang

dibuat oleh pengrajin sangat menguntungkan. Keberadaan pabrik gula yang menggunakan beberapa tenaga ahli Eropa dan didukung dengan prasarana yang lebih baik telah memperbaiki keahlian tukang batu, tukang kayu, dan pandai besi (A.V. 1859, *bundel 5.II.F*).

Pada tahun 1859 pengolahan minyak dilakukan di sebagian besar distrik di keresidenan terutama di Jepara, Mayong, Selowesi dan Mergotuhu *Regentschap* Pati. Ada pula kegiatan pembibitan kapas dan pemintalan benang, penununan dan pembuatan benang, dan pengecatan serta pemberian warna pada baju (pembuatan batik). Pembibitan kapas di Keresidenan Jepara kurang cocok, tetapi dalam ukuran kecil dikelola di beberapa distrik. Selain itu, di tempat ini terdapat kegiatan industri yang hanya dijalankan oleh para wanita (A.V. 1859, *bundel 5.II.F*). Di setiap bidang kerajinan dijumpai sejumlah orang yang mempunyai keahlian dan ketrampilan. Sebagian besar pekerja terdiri atas pekerja kasar dengan peralatan yang sangat tidak memadai, meskipun orang pribumi mempunyai ketrampilan dan kepatuhan yang cukup bagus (A.V. 1860).

Keberadaan bengkel bagi pandai besi, tukang kayu dan tukang batu di pabrik-pabrik gula yang bekerja di bawah kepemimpinan tenaga ahli Eropa mampu menghasilkan tenaga tukang sesuai tujuan. Pada tahun 1860, kegiatan kerajinan pribumi antara lain pembuatan peti, perabotan, serta pembakaran kapur di Jepara, pabrik nila, gula, minyak, kapas, perikanan, Pemintalan benang, tenun kain, pembuatan bordir, dan tenun baju kasar, pembuatan motif bunga pada kain batik, dan kolam ikan yang hasilnya dapat diekspor (A.V. 1860).

Ibukota kabupaten menjadi tempat pertemuan utama dari usaha ke-

rajinan. Banyak penduduk yang mempunyai keahlian. Bupati, para kepala pribumi, dan penduduk kaya menghargai atas hasil kerjanya yang baik. Tetapi sebagian besar pekerja terdiri atas pekerja kasar dengan peralatan yang kurang lengkap (A.V. 1861, *bundel Jepara 6.1.C*; A.V. 1862, *bundel no. 6.1. F*; A.V. 1870, *bundel No. 7.1.A*). Di keresidenan ini ditemukan semua aktivitas kerajinan pribumi yang terwakili seperti pengolahan nila, minyak, gula dan kapas serta kolam ikan dan pembibitan ikan. Adapun peti dan pembuatan perabotan serta pembakaran kapur di Jepara masih banyak yang diekspor (A.V. 1861, *bundel Jepara 6.1.C*).

Para pekerja kerajinan dan industri kadangkala meninggalkan wilayah ini untuk mencari upah yang baik. Hal ini disebabkan pembuatan kapal dan perahu serta perabotan mebel yang dilakukan oleh masyarakat di Juana dan Jepara terhambat oleh pembatasan akses ketersediaan kayu (Fernando, 1996: 90). Masyarakat di beberapa bagian Jepara juga melakukan kegiatan produksi pembuatan gerabah yang jumlahnya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Fernando, 1996: 93).

Selain itu penduduk ada juga yang terlibat dalam bengkel di pabrik gula sebagai tukang kayu dan tukang plester semen di bawah pimpinan tenaga ahli Eropa. Pengrajin ini membentuk kelompok tukang sesuai bidangnya (A.V. 1863, *bundel Jepara No. 6.1.G*).

Hasil pertanian belum memberikan penghidupan yang memadai bagi penduduk. Perdagangan dan industri mengisi kekosongan tersebut. Dampaknya di sektor perdagangan dan industri inilah penduduk mendapatkan uang dan sarana transportasi yang mudah. Banyak wanita petani yang menenun kain. Mereka menggunakan kain yang dipintal dari katun. Pembuatan batik dari bahan kain yang dibeli di

pasar menjadi hal yang umum (A.V. 1875, *bundel No. 7.II.B*).

Pada tahun 1861, eksistensi industri dan kerajinan masih berlangsung. Antara lain tukang kayu, tukang batu, pandai besi, pembuat tembikar, pembuat keranjang, pengelola kereta kuda, pembuat gula dan penggilingan gula. Sejak tahun 1860, kemakmuran terlihat dengan semakin baiknya busana penduduk, bertambahnya kuda-kuda dari seberang, peralatan musik dari tembaga, dan barang-barang lain yang dimiliki penduduk (A.V. 1861, *bundel Jepara 6.1.C*).

Keberadaan industri gula pemerintah dan swasta membuat mata pencaharian penduduk semakin bervariasi. Kegiatan industri dan pertukangan berkembang. Seperti tukang kayu, tukang batu, pandai besi, pembuat tembikar, pembuat keranjang, pengelola kereta kuda, pembuat tabung gula dan penggiling. Kelompok pekerja ini mendapatkan banyak uang berkat eksistensi industri gula (A.V. 1871, *bundel No. 7.I.C*). Pembakaran kapur dilakukan di teluk dan di pulau-pulau dekat Jepara dari kapur karang dan di pegunungan kapur selatan di keresidenan ini (A.V. 1863, *bundel Jepara No. 6.1.G*; A.V. 1869, *bundel No. 6.II. K*; A.V. 1870, *bundel No. 7.1.A*; A.V. 1871, *bundel No. 7.1.C*; A.V. 1872, *bundel No. 7.1.E*; A.V. 1873, *bundel No. 7.1.G*).

Tanaman gula pemerintah memunculkan perkembangan industri dan pertukangan seperti tukang kayu, tukang batu, pandai besi, pembuat tembikar, pembuat keranjang, pengelola kereta kuda, pembuat tabung gula, dan penggilingan. Industri dan pertukangan mendapatkan banyak uang lewat pembuatan gula. (A.V. 1863, *bundel Jepara No. 6.1.G*; A.V. 1871, *bundel No. 7.1.C*).

Pembuatan peti dan perabotan tradisional dari Jepara memberikan hasil berlimpah. Produksinya dikirim

jauh ke Jawa dan di kepulauan timur. Namun sejak tahun 1861 mengalami kemunduran. Pada tahun 1869, pembuatan peti dan perabotan tradisional dari Jepara mengalami kemunduran karena tidak ada perubahan kebijakan untuk mencabut hutan yang terbuka, sehingga kayu jati harus didatangkan dari tempat lain (A.V. 1869, *bundel No. 6.II. K*; A.V. 1861, *bundel Jepara 6.1.C*).

Tanaman gula pemerintah memberikan kesempatan berkembang bagi industri dan pertukangan khusus. Para tukang kayu, tukang batu, pengrajin besi, pembuat periuk, pembuat keranjang, pengelola kereta kuda, dan pemasak gula. Dengan adanya penggilingan ini penduduk mendapatkan banyak uang lewat pengolahan gula sehingga sumber penghasilannya berlimpah (A.V. 1870, *bundel No. 7.I.A*). Keberadaan industri masyarakat tergantung pada kayu jati. Keterbatasan kayu jati, transportasi yang mahal, harga yang mahal membuat industri ini sulit berkembang (A.V. 1870, *bundel No. 7.I.A*). Bengkel untuk pandai besi dan pekerjaan memplester semen di pabrik-pabrik gula dilakukan di bawah bimbingan orang-orang ahli Eropa. Mereka dikategorikan sebagai tukang (A.V. 1870, *bundel No. 7.I.A*).

Industri kerajinan peti dan perabotan kualitasnya berkurang karena menggunakan kayu liar. Penyebabnya adalah sulitnya mendapatkan kayu jati. Bila dapat membeli kayu jati, harganya sudah cukup tinggi. Pada masa ini pembuatan hasil produk mengalami kemunduran akibat pencabutan pembukaan hutan kayu jati sehingga kayu harga kayu mahal (A.V. 1870, *bundel No. 7.I.A*; A.V. 1871, *bundel No. 7.I.C*; A.V. 1873, *bundel No. 7.I.G*).

Kegiatan tenun baju oleh kaum wanita petani sangat banyak dijumpai di keresidenan ini. Tetapi pemintalan kain katun yang dibuat sendiri tidak

banyak. Pembuatan lukisan batik pada baju juga banyak dilakukan oleh kaum wanita. Terutama kain yang komoditasnya bisa diperoleh dengan harga yang memadai. Bahan dasarnya adalah katun yang dipintal sendiri atau dibeli di pasar terdekat. Perlengkapan untuk memintal dan menenun juga dibuat oleh suaminya atau dibeli di pasar (A.V. 1875, *bundel No. 7.II.B*).

Cabang kerajinan yang lain adalah pembuatan batik, kain cap dan pengecatan kain Eropa, pengolahan tebu dan gula kelapa, pembuatan keranjang, periuk dan kebutuhan lain bagi pabrik gula, pembuatan batubata dan genting, pembuatan anyam-anyaman dan tembikar, seperti tikar, bakul, kendi dan pot bunga yang banyak ditekuni di Kudus (A.V. 1876, *bundel No. 7.II.C*). Meskipun dalam ukuran lebih kecil daripada dahulu, di ibukota Jepara masih ditemukan pembuat perabot, kerajinan besi, emas, serta tembaga (A.V. 1876, *bundel No. 7.II.C*; A.V. 1878, *bundel Jepara, No. 7.II.E*).

Pembibitan kapas dilakukan di dataran berpasir yang cocok untuk tanaman katun seperti di distrik Mayong dan Jepara. Kegiatan penduduk yang lain adalah pemintalan benang, tenun katun dan pekerjaan pemberian warna baju; pengecatan dan pelukisan gambar bunga pada baju (membatik) (A.V. 1871, *bundel No. 7.I.C*). Pembibitan dan pengolahan benih nila terutama ditemukan di Distrik Kudus, Cendana, Mayong dan Tengeles; pembibitan kacang tanah Cina dan pengolahan minyak serta ampas minyak, pembibitan kacang itam yang diekspor sebagai bahan pangan yang dibawa ke Cina dan Singapura. Selain itu terdapat kerajinan pembuatan batik, kain cap dan pengecatan kain Eropa bagi baju untuk digunakan sehari-hari, pembuatan gula tebu dan gula kelapa, pembuatan keranjang, pot dan kebutuhan lain bagi pabrik gula, pembuatan

barang-barang tembikar, pembuatan kereta kuda dan ukiran di *afdeeling* Jepara dan Kudus, pembibitan ikan di kolam di *Regentshap* Juwana dan pembakaran kapur di *Regentshap* Pati dan Jepara. Di *Afdeeling* Juwana dan Jepara banyak orang sibuk menangkap ikan di laut, di mana mereka menggunakan perahu dan peralatan yang dibuat sendiri, sementara di *afdeeling* tersebut juga dilakukan pembuatan kapal (A.V. 1874, *bundel No. 7.II.A*; A.V. 1877, *bundel No. 7.II.D*; A.V. 1879, *bundel No. 7.II.,F*).

Pada tahun 1881 masih banyak ditemukan istri petani yang memiliki kebiasaan membuat baju pada musim panen. Kebanyakan baju ini ditenun dan ditanam sendiri oleh petani atau dibeli di pasar. Peralatan pemintalan dan penenunan dibuat sendiri oleh mereka (A.V. 1881, *bundel No. 7.II.G*; A.V. 1881, *bundel No. 7.II.G*). Di *Regentshap* Jepara terdapat industri pembuatan kapal dan pembuatan perabotan. Di samping itu, penduduk juga melakukan aktivitas kerajinan emas, tembaga, dan besi (A.V. 1881, *bundel No. 7.II.G*).

Pembuatan batubata, tembikar, dan pembakaran kapur menjadi industri yang penting. Kapur yang berasal dari pegunungan selatan dalam jumlah besar diangkut ke Semarang, Tegal dan Pekalongan. Selanjutnya pembuatan perabotan di Ibukota Jepara masih sangat penting. Produk Jepara seluruh muatan perahu dan perabotan di musim kemarau dikirim ke Semarang, Pekalongan, Tegal dan Cirebon (A.V. 1882, *bundel No. 7.II.H*). Di *Afdeeling* Kudus pengecoran tembaga juga dikenal. Tukang kayu dan tukang batu ditemukan. Jumlah tukang cukup banyak tetapi pengetahuan mereka tentang bidang ini masih sangat sedikit (A.V. 1887, *bundel No. 7.II.M*; A.V. 1888, *bundel No. 7.II.N*; A.V. 1889, *bundel No. 7.II.O*). Di Jepara pembuatan perabot menghasilkan karya ukiran sangat baik. Namun kerajinan ini men-

alami penurunan karena kekurangan modal kerja dan semakin sulitnya diperoleh kayu gelap. Beberapa pengukir kayu pindah ke daerah Juwana di pegunungan. Pembuatan mercon merupakan industri penting di ibukota Kudus (A.V. 1889, *bundel No. 7.II.O*; A.V. 1890, *bundel No. 7.II.P*; A.V. 1890, *bundel No. 7.II.P*; A.V. 1891, *bundel No. 7.II.Q*).

Perdagangan di Pasar Lokal

Salah satu penggerak ekonomi masyarakat adalah pasar. Pasar menjadi tempat jual beli barang dagangan. Ekonomi pasar dipandang sebagai suatu perekonomian di mana arus total perdagangan terpecah-pecah menjadi transaksi orang ke orang yang masing-masing tidak ada hubungannya dengan jumlah yang cukup besar (Geertz, 1977: 29). Pasar merupakan salah satu indikator dinamis atau tidaknya ekonomi masyarakat. Di pasar ini komoditas asing banyak diminati oleh penduduk. Penduduk lokal dan dari tempat lain banyak yang datang di pasar wilayah ini (A.V. 1871, *bundel No. 7.I.C*).

Pada tahun 1830 - 1832, jumlah pasar di Keresidenan Jepara mencapai 51 buah. Jumlah itu cukup memadai. Selain pasar, masih ada sejumlah warung atau tempat berjualan. Hari-hari pasaran juga ada. Pemborongan pasar tahun 1830 menyebutkan nama dan pembagian dalam berbagai pasar dan warung. Barang-barang yang dijual di pasar didominasi oleh komoditas pertanian (A.V. 1831 *en* 1832, *bundel Jepara nomor 1.2. ANRI*). Pasar di Jepara sangat penting bagi perdagangan pribumi. Bahan makanan yang dijual di pasar cukup murah. Penduduk dapat membeli 30 atau 40 ekor ayam seharga f 1. Harga satu lusin angsa sekitar f 3 (Van der Aa, 1857: 278).

Pada tahun 1843 di keresidenan

Jepara terdapat 51 pasar dan warung yang diborongkan seharga f 181.080. Pada tahun 1842 pasar tersebut diborongkan sekitar f 169.248 atau lebih sedikit f 11.832 bila dibandingkan tahun sebelumnya. Pemborong pasar wajib mendirikan los-los batu di pasar selama masa sewa. Kewajiban itu dipenuhi oleh pemborong. Para pemborong dan sub-pemborong yang memungut pajak pasar diawasi oleh aparat keamanan (A.V. 1843, *bundel Jepara no. 4.1 ANRI*). Ketika harga barang di pasar naik, maka harga yang naik ini menguntungkan para petani. Meskipun kadangkala harga di pasar diabaikan oleh para pembeli Cina, sehingga petani kurang merasakan naiknya harga barang (A.V. 1843, *bundel Jepara no. 4.1 ANRI*)

Pemborong pasar biasanya tidak berani memungut tarif yang melebihi ketentuan. Ketika pemborong mencoba memungut pajak pasar melebihi ketentuan, maka seperti yang terjadi di pasar Tanjung Kudus, pemborong dijatuhi denda sebanyak f 100 (A.V. 1843, *bundel Jepara no. 4.1 ANRI*).

Harga rata-rata kebutuhan hidup primer selama lima tahun, sejak 1846 sampai dengan 1850 mengalami fluktuasi. Harga yang turun naik ini diperkirakan berasal dari kualitas panen yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Penyebab lain adanya pungutan yang cukup tinggi dari pemborong pasar dan warung sampai dengan tahun 1849. Pada periode tersebut potensi terjadinya penyimpangan cukup tinggi karena pemborong tidak diawasi dengan ketat (A.V. 1850, *bundel no. 4.II.a. ANRI*). Pada tahun 1849, harga kebutuhan hidup primer semakin lama menurun dan bisa ditekan lebih rendah (A.V. 1850, *bundel no. 4.II.a. ANRI*).

Pemborong pasar dan warung kebanyakan adalah orang Cina. Sampai akhir tahun 1848, orang Cina masih

melakukan pemerasan dan penindasan terhadap penduduk berkaitan dengan pajak pasar. Penduduk pribumi membayar lebih banyak daripada nilai pasar dan tarif yang sebenarnya (A.V. 1850, *bundel no. 4.II.a. ANRI*).

Pada tahun 1857, kondisi pasar cukup baik. Pasar ini terdiri atas los-los bambu. Di tempat lain ada pasar yang terdiri atas los batu dan dirawat oleh pekerja wajib. Pada tahun ini, los-los pasar di Pati diperbaiki dengan menggunakan kerja wajib. Adapun ganti rugi keuangan untuk memperbaiki pasar ini ditanggung oleh pemerintah (A.V. 1857, *bundel Jepara no. 5 II B*). Pasar di Keresidenan Jepara banyak pengunjungnya. Sebagai contoh pasar Kliwon di ibukota Kudus pada tahun 1857 dikunjungi ribuan orang. Pasar ini digunakan sebagai titik pertemuan perdagangan di keresidenan Jepara dan Semarang (A.V.1857, *bundel Jepara no. 5 II B*)

Kondisi pasar pada tahun 1858 tidak mengalami banyak perubahan. Pasar besar Kliwon di Kudus tetap penting. Hasil berlimpah dari tanaman kedua memberikan keramaian pada pasar. Perawatan pasar dilakukan oleh penduduk di bawah pengawasan para kepala pribumi (A.V. 1858, *Bundel no. 5. II.D.*)

Jumlah pasar mengalami perubahan karena di luar pasar muncul pula pasar yang lain. Adanya pencabutan pajak pasar membuat bermunculan pasar kecil. Penduduk setiap hari dapat mendatangi pasar kecil untuk melakukan jual-beli, tanpa mengurangi arti penting pasar yang sudah ada. Ini merupakan dampak dari keberhasilan dan peningkatan produksi pertanian yang dijual sehari-hari. Melimpahnya hasil panen tanaman kedua pada tahun 1859 membuat pasar semakin dinamis (A.V. 1859, *bundel 5.II.F*; A.V. 1863, *bundel Jepara No. 6.I.G*).

Tabel 1. Harga Beras, Padi, dan Jagung di Pasar Tahun 1859-1861

Bahan Pangan	1859		1860		1861		1862	
	Ter-tinggi	Terendah	Ter-tinggi	Terendah	Ter-tinggi	Terendah	Ter-tinggi	Terendah
Beras (pikul)	f 6	f 2,20	f 8	f 2,45	f 10	f 3	f 14	f 4,50
Padi (pikul)	f 3	f 1,10	f 4,40	f 1,25	f 5,50	f 1,75	f 9	f 2
Jagung (pikul) (per 100 potong)	f 0,35	f 0,10	f 0,50	f 0,12	f 0,70	f 0,25	f 0,70	f 0,30

Sumber: A.V. 1860; A.V. 1861, *bundel Jepara 6.1.C*; A.V. 1862, *bundel no. 6.1. F*.

Di wilayah ini, hari-hari pasaran mulai hilang karena munculnya kebebasan berdagang. Beberapa pasar tidak hanya dibuka lima hari sekali atau seminggu sekali seperti dahulu, tetapi setiap hari dikunjungi dan produk pertanian dijual untuk ditukar dengan produk industri dan produk kerajinan. Kondisi ini menguntungkan para pedagang; terutama orang Cina. Penghapusan pajak pasar pada tahun 1852, telah menguntungkan penduduk dalam melakukan jual beli di pasar. Sejak pencabutan pajak pasar, maka pembangunan barak-barak batu atau kayu atau beberapa pasar tidak ada. Perluasan semua los pasar terlalu kecil (A.V. 1860; A.V. 1861, *bundel Jepara 6.1.C*; A.V. 1862, *bundel no. 6.1. F*; A.V. 1872, *bundel No. 7.1.E*).

Di banyak tempat sepanjang jalan terdapat aktivitas jual beli. Beberapa pasar buka setiap hari. Di pasar ini dijual produk pertanian. Hasil pertanian ditukar dengan hasil industri sehingga jual-beli cukup ramai (A.V. 1872, *bundel No. 7.1.E*).

Tabel 1 menggambarkan harga kebutuhan pangan di pasar pada tahun 1860 lebih tinggi daripada tahun 1859.

Selama kurun waktu empat tahun dari 1859 hingga 1862 harga beras tertinggi mengalami kenaikan dari f 6 per pikul pada tahun 1859 menjadi f 14 per pikul atau naik sekitar f 8 per pikul pada tahun 1862. Begitu pula harga padi juga mengalami kenaikan dari f 3 per pikul pada tahun 1858 menjadi f 9 per

pikul atau naik f 6 per pikul pada tahun 1862. Selama 4 tahun terjadi kenaikan sekitar 35 %. Harga jagung di pasar per 100 potong juga mengalami kenaikan selama kurun waktu tersebut. Pada tahun 1859 harga jagung f 0,35 per 100 potong menjadi f 0,70 per 100 potong pada tahun 1862 atau naik sekitar 100 %.

Penjualan dan pembelian bebas yang berlangsung setiap hari menyebabkan maraknya sistem uang muka dan lintah darat dari pedagang, terutama pedagang Cina. Sistem ini menguntungkan orang Cina karena akan memperoleh harga lebih rendah dan dijual dengan harga yang lebih tinggi. Harga kebutuhan hidup pada tahun 1861 semakin tinggi dibandingkan tahun 1860 (A.V. 1861, *bundel Jepara 6.1.C*; A.V. 1862, *bundel no. 6.1. F*). Harga bahan pangan pada awal tahun 1861 sebagai akibat bencana di bagian selatan Jawa membuat harga sepanjang tahun tetap lebih tinggi daripada tahun sebelumnya (A.V. 1861, *bundel Jepara 6.1.C*).

Selama tahun 1861, perbaikan yang cukup besar dilakukan terhadap pasar di Distrik Tengeles, *Afdeeling Juana*, *Afdeeling Jepara*, dan *Afdeeling Kudus*. Jika orang ingin melengkapi pasar dengan los batu atau los kayu, maka tidak ada proyeksi anggaran. Oleh karena itu, kepala pemerintah wilayah diberi kewenangan membangun pasar dengan kerja wajib tanpa ijin khusus setelah yakin adanya kebutuhan untuk membangun los tersebut. Selama tahun 1862

Tabel 2. Harga Beras, Padi, dan Jagung di Pasar Keresidenan Jepara Tahun 1868-1869

Bahan Pangan	1868		1869		1870		1872	
	Ter-tinggi	Terendah	Ter-tinggi	Terendah	Ter-tinggi	Terendah	Ter-tinggi	Terendah
Beras (pikul)	f 8,50	f 7	f 8,50	f 7	f 7	f 5,50	f 10	f 6
Padi (pikul)	f 3,50	f 2,50	f 4,25	f 3,50	f 3,20	f 2,80	f 6	f 3
Jagung (pikul) (per 100 potong)	f 0,60	f 0,40	f 0,50	f 0,25	f 0,75	f 0,25	f 0,75	f 0,40

Sumber: A.V. 1869, *bundel No. 6.II.K*; A.V. 1870, *bundel No. 7.I.A*; A.V. 1872, *bundel No. 7.1.E*

tidak ada perbaikan berat terhadap los-los pasar di keresidenan ini (A.V.1861, *bundel Jepara 6.1.C*; A.V. 1862, *bundel no. 6.1. F*; A.V. 1862, *bundel no. 6.1. F*).

Harga kebutuhan hidup pada tahun 1862 lebih tinggi daripada tahun 1861. Harga kebutuhan pokok seperti padi pada tahun 1863 sangat menguntungkan dan jauh lebih rendah daripada tahun 1862 (A.V. 1862, *bundel no. 6.1. F*; A.V. 1863, *bundel Jepara No. 6.I.G*).

Harga kebutuhan hidup pada tahun 1869 hampir sama seperti pada tahun 1868. Hal ini tampak seperti pada tabel 2. Harga beras dan padi pada tahun 1868 mengalami penurunan yang cukup tajam dari pada tahun 1862. Harga beras dari f 14 per pikul mejadi f 8,50 per pikul, turun sekitar f 5,50 per pikul atau sekitar 45 %. Harga padi juga turun dari dari f 9 per pikul tahun 1862 menjadi f 3,50 per pikul, turun sekitar f 5,50 per pikul atau sekitar 60 %. Selama kurun waktu 1868 hingga 1872, harga terendah terjadi pada tahun 1870 yang hanya f 7 per pikul untuk beras dan f 3,20 untuk padi. Harga produk pertanian tahun 1871 cukup baik (A.V. 1871, *bundel No. 7.I.C*).

Pada tahun 1871 telah ada upaya untuk memperbaiki pasar dengan menyediakan barak-barak dari batu atau kayu di sejumlah pasar atau penambahan semua los-los pasar (A.V. 1871, *bundel No. 7.I.C*; A.V. 1872, *bundel No. 7.1.E*;

A.V. 1873, *bundel No. 7.I.G*).

Di pasar Kliwon Kudus, pada tahun 1873 telah dijual produk kain, beras, padi, buah-buahan, kacang Cina, kedelai, tembakau, kapas, nila, minyak, barang-barang besi, tembikar tanah dan genting, ikan, barang-barang rumah tangga, dan daging. Debet kain terus meningkat. Kain buatan Belanda adalah kain yang paling disukai. Semua barang yang disukai penduduk bisa ditemukan baik di pasar maupun di luar pasar seperti di toko-toko kecil. Pembelian padi dan beras bagi ekspor tidak banyak dilakukan (A.V. 1873, *bundel No. 7.I.G*).

Pada tahun 1874, beberapa pasar tidak hanya buka lima hari sekali seperti dahulu, tetapi dikunjungi setiap hari. Produk yang dijual adalah produk industri. Perluasan jumlah pasar belum terjadi. Di pasar dijual kain, beras, padi, buncis dan kentang, kacang, kedelai, tembakau, kapas, nila, minyak, barang-barang besi, barang-barang tanah, tembikar dan genting, ikan dan daging, barang-barang rumahtangga, bajak, dan hewan penarik. Debet kain terus meningkat. Barang-barang Belanda sangat disukai. Semua benda sangat disukai bagi perdagangan besar baik yang terjadi di pasar maupun di luar pasar di mana toko-toko kecil menjualnya. Perdagangan komoditas kain di pasar dan di toko-toko selalu meningkat (A.V. 1874, *bundel No. 7.II.A*; A.V. 1875, *bundel No. 7.II.B*).

Pada tahun 1875, di pasar selain menjual perabotan Jepara, juga terdapat produk perdagangan seperti ubin, barang-barang semen yang ada di luar pasar serta genting. Pembelian padi dan beras untuk ekspor tidak banyak dilakukan (A.V. 1875, *bundel No. 7.II.B*). Pasar besar tidak lagi memberikan peluang memadai untuk memenuhi kebutuhan, maka pasar-pasar kecil mulai tumbuh di pedalaman (A.V. 1875, *bundel No. 7.II.B*).

Mengingat pasar-pasar di ibukota letaknya jauh dari pedalaman, maka pada tahun 1876 jumlah pasar di pedalaman bertambah. Sepanjang tahun penambahan pasar dilakukan di Juana. Jumlah pasar pada tahun 1877 tidak bertambah. Pasar perlahan-lahan dibangun. Komoditas di pasar yang penting terdiri atas kain, padi, beras, kacang, jagung, kedelai, ketela, buah-buahan, hewan bertanduk, ikan, minyak dan bungkil, keranjang, tikar, material bagi industri pribumi, pot dan genting, bajak dan perlengkapan lain, senjata, dan sebagainya (A.V. 1876, *bundel No. 7.II.C*; A.V. 1877, *bundel No. 7.II.D*; A.V. 1878, *bundel Jepara, No. 7.II.E*; A.V. 1879, *bundel No. 7.II.,F*). Para istri petani yang menenun bajunya sendiri membeli bahan dasar katun di pasar. Perlengkapan pemintalan dan tenun dibuat sendiri dan dibeli di pasar-pasar (A.V. 1878, *Bundel Jepara, No. 7.II.E*).

Di tempat kedudukan pejabat distrik atau ketika gudang didirikan, dalam waktu singkat pasar-pasar kecil berdiri sehingga penduduk bisa memasarkan hasil pertanian dan kerajinan. Pasar kecil ini tidak memiliki pengaruh pada penjualan barang di pasar-pasar besar di ibukota dan distrik. Pasar Kliwon di Kudus adalah pasar yang paling banyak dikunjungi di Jawa Tengah, di mana keragaman barang dijual di sana (A.V. 1878, *bundel Jepara, No. 7.II.E*; A.V. 1879, *bundel No. 7.II.,F*).

Debet kain meningkat di toko-toko kecil Cina dan terdapat kenaikan pedagang keliling (*penjaja*) yang menjual berbagai komoditas. Jenis-jenis produk yang paling disukai adalah katun putih polos, jenis keper dan madapolam, terutama digunakan bagi batik, kain cita, kain cap juga sangat disukai, terutama kain cita yang cocok bagi baju dan kebaya. Kain cita dan cap (batik buatan) juga sangat disukai karena karena harganya yang murah dan awet. Kain Belanda dan Jerman lebih disukai daripada kain produk Inggris dan Perancis. Meskipun laporan statistik mengenai debet kain tidak ada, namun bila melihat kenaikan jumlah toko Cina, bisa disimpulkan bahwa debet kain meningkat terus (A.V. 1878, *bundel Jepara, No. 7.II.E*; A.V. 1879, *bundel No. 7.II.,F*; A.V. 1879, *bundel No. 7.II.,F*).

Pada tahun 1879, perdagangan yang dikelola oleh orang-orang pribumi terutama terdiri atas hasil bumi pertanian seperti padi, beras, jagung, ketela, kedelai dan kacang, selanjutnya buah-buahan, minyak dan bungkil dan di daerah pantai ikan segar dan ikan kering, kain, burung, telur, ternak bertanduk, pot, keranjang, tikar, makanan dan lauk-pauk bagi rumah tangga pribumi, senjata, dan senjata, di Pasar Kliwon di Kudus terdapat penjualan hewan dari berbagai daerah (A.V. 1879, *bundel No. 7.II.,F*; A.V. 1880, *bundel No. 7.II.G*).

Pasar-pasar utama bagi perdagangan padi di Tangulangun Kudus dan di Welahan Jepara sangat ramai. Seperti tahun sebelumnya, perdagangan beras di pasar-pasar di afdeeling lain mengalami banyak kemajuan. Mengenai omset komoditas ini juga tidak ada perbedaan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (A.V. 1883, *bundel No. 7.II.I*; A.V. 1885, *bundel No. 7.II. K*; A.V. 1886, *bundel No. 7.II.L*).

Pada tahun 1887 tidak ada pasar

yang dibangun. Di petak tanah sewaan Margorejo (Juana) sebuah pasar didirikan. Perkembangan pasar di Margorejo sangat pesat dan mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Meskipun dalam berbagai jenis masih banyak kain dijual, namun perdagangan kain menurun akibat kurangnya uang yang dimiliki penduduk (A.V. 1887, *bundel No. 7.II.M*).

Beras di Welahan dan Tanggung-angin dibeli oleh orang Cina apakah dalam bentuk padi atau dalam bentuk beras gilingan untuk diangkut ke Semarang. Orang Cina ini memperoleh banyak keuntungan karena harga di Semarang lebih tinggi dan biasanya mereka mengurangi ukuran dalam menimbang. Harga beras sepanjang 1887 masih rendah. Hanya sedikit perubahan terjadi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1888, harga beras dan padi perlahan-lahan mulai naik (A.V. 1887, *bundel No. 7.II.M*; A.V. 1888, *bundel No. 7.II.N*).

Perdagangan beras pada tahun 1889 sangat ramai, terutama karena kenaikan harga tanaman pangan. Pusat perdagangan beras dan padi masih tetap di Welahan dan Tanggulangin (A.V. 1889, *bundel No. 7.II.O*; A.V. 1884, *bundel No. 7.II. J*).

Pada tahun 1891, pasar Krian di Kudus dekat alun-alun ditutup. Namun demikian, sebuah pasar baru dibuka di Bitangan Kudus di selatan kampung Cina. Pedagang Cina memperoleh keuntungan dari perdagangan beras selama tahun 1891. Dalam beberapa bulan harganya naik dari f 2 menjadi f 4. Pusat perdagangan padi pada tahun itu terdapat di pasar Welahan Jepara, Tanjungkali, dan Tanggulangin Kudus. Sebagian besar pembelinya berasal dari *Afdeeling* Demak, Grobogan, serta dari Distrik Undaan (Kudus). Transportasi beras sekitar 10 ribu pikul dilakukan melalui laut untuk diangkut ke Rembang, Madura dan Surabaya. Impor be-

ras sekitar 2 ribu pikul berasal dari Indramayu, Tegal, dan Semarang. Impor dari Pekalongan sekitar seribu pikul padi (A.V. 1891, *bundel No. 7.II.Q*).

SIMPULAN

Di tengah kehidupan masyarakat yang semakin agraris pada masa tanam paksa dan masa liberal, justru masyarakat di Keresidenan ini semakin dinamis. Kreativitas masyarakat muncul dan semakin berkembang yang *paradoks* dengan ciri masyarakat agraris yang *nrimo*, lamban, dan kental corak paternalistiknya. Masyarakat memanfaatkan potensi sumber daya alam dengan meningkatkan *skill* atau keahlian yang dimiliki. Pekerjaan industri perkebunan di luar penanaman, menjadi mata pencaharian tambahan bagi masyarakat lokal. Dampak positifnya bermunculan diversifikasi ekonomi masyarakat yang semakin dinamis. Lahirlah berbagai macam kerajinan, industri kreatif, dan perdagangan lokal di pasar menunjukkan adanya kemandirian ekonomi yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Adanya kreativitas, diversifikasi ekonomi, dan aktivitas perdagangan menampakkan bahwa masyarakat Keresidenan Jepara masih mewarisi tradisi ekonomi yang lebih bersifat terbuka, kreatif, kosmopolit, dan *ekstrovert*.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip-Arsip

Algemeen Jaarliksch Verslag Residentie Jepara-Joana, 1831-1832. Jakarta: ANRI.

Algemeen Verslag Der Residentie Japara Over Het Jaar 1862. Bundel No. 6.I. F. Jakarta: ANRI.

Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1850, bundel no. 4.II.a. ANRI

Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar A.V.1857, bundel Jepara no. 5 II

- B. Jakarta: ANRI
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1858, bundel no. 5. II.D.* Jakarta: ANRI
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1859, bundel 5.II.F.* Jakarta: ANRI
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1860.* Jakarta: ANRI
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1861, bundel Jepara 6.1.C.* Jakarta: ANRI
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1862, bundel no. 6.1. F.* Jakarta: ANRI
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1863.* Bundel Jepara, No. 6.I.G. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1869.* Bundel No. 6.II. K. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1870.* Bundel No. 7.I.A. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1871.* Bundel No. 7.I.C. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Van De Residentie Jepara Over Het Jaar 1872.* Bundel No. 7.1.E. Jakarta: ANRI.
- Algemeene Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1873.* Bundel No. 7.I.G. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1874.* Bundel No. 7.II.A. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1875.* Bundel No. 7.II.B. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1876.* Bundel No. 7.II.C. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1877.* Bundel No. 7.II.D. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1885.* Bundel No. 7.II. K. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1886.* Bundel No. 7.II.L. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over 1887.* Bundel No. 7.II.M. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over 1888.* Bundel No. 7.II.N. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over Het Jaar 1889.* Bundel No. 7.II.O. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over 1890.* Bundel No. 7.II.P. Jakarta: ANRI.
- Algemeen Verslag Der Residentie Jepara Over 1891.* Bundel No. 7.II.Q. Jakarta: ANRI.
- Politiek Verslag Karesidenan Jepara 1857-1860.* Jakarta: ANRI.
- Artikel dalam Jurnal/Majalah**
- Abdullah, Taufik. 1981-1982. "Beberapa Aspek Penelitian Sejarah Lokal", dalam *Analisis Kebudayaan* Th. II no. 2 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fasseur, C.1977. "Organisatie en Sociaal Economische Betekenis van de Gouvernements Suikerkultuur in Enkele Residenties op Java Omstreek 1850", dalam *Bidragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*. Deel 133. Leiden: KITLV
- Fernando , M.R. 1996. "Growth of Non-Agricultural Economic Activities in Java in the Middle Decades of the Nineteenth Century" dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 30, No. 1. Cambridge University Press.
- Lindblad, Thomas. 1989. "Economic Aspects of the Dutch Expansion in Indonesia, 1870-1914". Dalam *Modern Asian Studies*. Vol. 23, No. 1 (1989), pp. 1-24. Koleksi Bibliotheek Download dari <http://www.jstor.org/stable/312902>, tanggal 10 Desember 2010. Koleksi Bibliotheek Leiden.
- Buku**
- Abdullah, Taufik. 1983-1984. *Ke Arah penulisan Sejarah Sosial Daerah*. Jakarta: Direktorat Jarahnitra. Proyek IDSN.
- . 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Berkhofer, Robert F. 1971. *A Behavioral Approach Historical Analysis*. New York: The Free Press A Division of the Macmillan Company.

- Boeke, J.H. dan D.H. Burger. 1973. *Ekonomi Dualistis: Dialog antara Boeke dan Burger*. Terjemahan Dewan Redaksi. Jakarta: Bhratara
- Fasseur, 1992. *The Politics of Colonial Exploitation Java, The Dutch, and the Cultivation System*. Translation RE. Elson. Ithaca, New York: SEAP.
- . 1998. "Pertumbuhan Kegiatan Ekonomi Nonpertanian Pribumi di Jawa 1820-1880". Dalam Thomas Linblad. *Sejarah Ekonomi Indonesia Modern: Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Garraghan, Gilbert J. 1947. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Geertz, Clifford. 1984. "Culture and Social Change: The Indonesian Case" dalam *Man, New Series*, Vol. 19, No. 4 (Dec., 1984), pp. 511-532. Koleksi Bibliotheek Leiden. Download dari <http://www.jstor.org/stable/312902>, tanggal 17 Desember 2010. Koleksi Bibliotheek Leiden.
- . 1983. *Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Terjemahan S. Supomo. Jakarta: Bhatara Aksara Karya.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- de Graaf, en G.G. Stibbe. 1919. *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie, deel II, 's Gravenhage*: Martinus Nijhoff.
- Gustami, S.P. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara; Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multi Disiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hayati, Chusnul. et al. 2007. *Ratu Kalinyamat : Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara*. Jepara: Pemda Jepara-Puslit Sosbud UNDIP.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Husken, Frans. 1988. *Een Dorp op Java : Sociale Differentiatie in een boerengemeenschap 1850-1980*. Amsterdam: ACASEA.
- . 1998. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman; Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Terjemahan Grasin-do. Jakarta: Gramedia.
- Kelly, Allen C. et al. 1972. *Dualistic Economic Development; Theory and History*. Chicago: The University of Chicago.
- Pemda Jepara. 2002. *Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Tingkat II Jepara Nomor 9 Tahun 1998 dalam Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara Nomor 2 Tahun 1989 Seri D No.1*. Jepara: Bagian Hukum dan Organisasi Sekretariat Daerah Kabupaten Jepara
- Veth. P.J. 1869. *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie. II. Eerste deel*. Amsterdam: P.N. van Kampen.
- . 1882. *Jawa: Geographisch, Ethnologisch, Historisch, derde deel*. Haarlem: Erven F. Bohn.